

PEMBERDAYAAN IBU BAYI MENINGKATKAN STATUS GIZI BAYI YANG BERUSIA 6-12 BULAN MELALUI PIJAT BAYI BERBASIS BUDAYA LOKAL (OBISA) DI KOTA MATARAM

Sudarmi¹⁾, St. Halimatusyaadiah²⁾, Ni Putu Dian Ayu Anggraeni²⁾

¹⁾Program Studi Sarjana Kebidanan Terapan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, NTB, Indonesia

²⁾Program Studi D-III Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, NTB, Indonesia

Coresponding Author : Sudarmi

Email: Sudarmia53@yahoo.com

Diterima 05 November 2021, Direvisi 22 November 2021, Disetujui 22 November 2021

ABSTRAK

Gizi buruk dapat terjadi pada semua kelompok umur, Prevalensi berat badan kurang sangat tinggi di NTB melebihi 30 % sehingga perlu lebih diperhatikan pada kelompok bayi dan balita usia 0 - 2 tahun yang merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (golden period). Penanganan secara nonfarmakologis salah satunya pijat bayi berbasis budaya Sasak (OBISA) sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan berat badan bayi dan mencegah terjadinya kurang gizi pada bayi. Berdasarkan hal tersebut maka kami bermitra dengan Puskesmas Cakranegara, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Karang Pule, melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi tanya jawab, konseling, demonstrasi, dan pemeriksaan antropometri. Pada akhir kegiatan setelah dilakukan pemantauan pelaksanaan Pijat bayi berbasis budaya Sasak ini dirangkaikan dengan pemberian makanan tambahan pendamping ASI selama 3 bulan menunjukkan peningkatan berat badan bayi dengan status gizi kurang sebelumnya berat badan bayi rata-rata $6,69 \pm 0,547$ meningkat setelah intervensi pijat bayi OBISA menjadi $7,67 \pm 1,261$ dan menunjukkan peningkatan status gizi bayi menjadi status gizi baik sekitar 63.3%. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pijat bayi berbasis budaya Sasak (OBISA) mengenai cara pelatihan pijat bayi dan pemberian makanan pada bayi sesuai usia sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

Kata kunci : status gizi; pijat bayi; OBISA

ABSTRACT

Malnutrition can occur in all age groups, the prevalence of underweight is very high in NTB exceeding, 30% so that more attention needs to be paid to the group of infants and toddlers aged 0-2 years which is the optimal growth and development period (golden period). Non-pharmacological treatment, one of which is baby massage based on Sasak culture (OBISA) is needed to help increase baby's weight and prevent malnutrition in infants. Based on this, we partnered with the Cakranegara Health Center, Tanjung Karang Health Center and Karang Pule Health Center, carrying out community service activities with the methods used were lectures, question and answer discussions, counseling, demonstrations, and anthropometric examinations. At the end of the activity, after monitoring the implementation of Sasak culture-based baby massage, coupled with the provision of complementary food for breastfeeding for 3 months, it showed an increase in the weight of infants with poor nutritional status before the average baby weight of 6.69 ± 0.547 increased after the OBISA infant massage intervention. became 7.67 ± 1.261 and showed an increase in the nutritional status of infants to good nutritional status of about 63.3%. It is hoped that this community service activity can provide health education to the community about Sasak culture-based baby massage (OBISA) regarding how to train baby massage and provide age-appropriate feeding to infants so as to prevent stunting.

Keywords: nutritional status; baby massage; OBISA

PENDAHULUAN

Kejadian gizi buruk pada balita di Indonesia diperkirakan 7% (sekitar 300.000 jiwa)

meninggal setiap tahun. Hal ini berarti setiap 2 menit terjadi kematian satu balita dari 170.000 balita (60%). Di Indonesia, pada tahun 2013

menunjukkan angka kejadian berat badan bayi dan balita di bawah garis merah yaitu 10-12 juta (50-69,7%) jiwa di Indonesia (4 juta di antaranya di bawah satu tahun) berstatus gizi sangat buruk dan mengakibatkan kematian (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan Riskesdas Tahun 2013, Proporsi balita di Indonesia dengan status gizi sangat pendek dan pendek 30,8% dan proporsi status gizi buruk dan gizi kurang sebesar 19,6%. Namun data Riskesdas tahun 2018, proporsi status gizi sangat pendek dan pendek mengalami penurunan tidak signifikan 30,8%, sementara status gizi buruk dan kurang mengalami penurunan sekitar 17,7% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil Diseminasi *Global Nutrition Report* yang dilaksanakan pada bulan Februari 2015, menyatakan bahwa berbagai program intervensi gizi baik spesifik maupun sensitif sudah dilaksanakan oleh Indonesia, namun prevalensi stunting (pendek atau sangat pendek) masih tinggi (37,2%) dan kecepatan penurunan per-tahun sangat rendah. Indonesia termasuk 47 negara dari 122 negara yang mempunyai masalah stunting pada anak balita. Analisis data dari 345 kabupaten dan kota di Indonesia, proporsi stunting pada anak balita lebih tinggi di kabupaten/kota dengan GNP per kapita yang rendah, daerah yang pimpinan daerahnya (desa) mempunyai pendidikan rendah dan urbanisasi yang rendah (Haddad et al., 2015).

Gizi buruk rentan terjadi pada kelompok bayi dan balita. Masa tumbuh kembang yang optimal (golden period) terjadi pada usia 0 - 2 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita akan mempengaruhi kualitas selanjutnya (Rahayu et al., 2018). Pemenuhan nutrisi seimbang selama 1000 hari pertama kehidupan sangat diperlukan guna menunjang kesehatan ibu dan bayi (Anggraeni & Murni, 2021).

Status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Data pemantauan status gizi (PSG) tahun 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5%. Angka tertinggi kasus gizi buruk dan gizi kurang tahun 2016 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (28,2%) dan terendah Sulawesi Utara (7,2%), sementara Provinsi NTB berada di urutan ke 23 dari 33 provinsi dengan kejadian gizi buruk sebesar 3,0% dan gizi kurang 17,2 % dan prevalensi berat

badan kurang sangat tinggi di NTB melebihi 30 % (Indonesia, 2017; Unicef, 2012).

Berkenaan dengan hal di atas, penanganan secara nonfarmakologis sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan berat badan bayi dan mencegah terjadinya kurang gizi pada bayi. Pijat bayi merupakan bagian terapi sentuhan yang dilakukan pada bayi yang dapat memberikan jamina kontak tubuh berkelanjutan, mempertahankan perasaan aman pada bayi dan memperlambat tali kasih orang tua dengan bayi (Roesli, 2013). Di Indonesia hampir seluruh daerah memiliki kebiasaan memijatkan bayinya sejak lahir hingga masa kanak-kanak. Yang melakukan teknik pijat di setiap daerah pada umumnya adalah dukun bayi yang memiliki keterampilan secara turun menurun dari nenek moyang. Salah satunya pijat bayi sasak di daerah Lombok yang berbasis budaya sasak.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan Pada Kelompok bayi berusia 6-12 bulan yang mengalami berat badan kurang yaitu Bayi yang memiliki status gizi yang berdasarkan $Z\text{-score} \geq -3,0$ s/d $Z\text{-score} \leq -2,0$ pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) yang diberikan Intervensi pijat berbasis budaya Sasak dan PMT berbasis bahan makanan local setiap hari selama 12 (dua belas) minggu. Hasil pengukuran berat badan bayi menggunakan alat timbangan yang telah dikalibrasi dinyatakan dalam kilogram . Status gizi adalah hasil penghitungan berat badan berdasarkan usia (BB/U) berdasarkan $Z\text{-score}$ (Simpangan Baku) menjadi 4 menurut (Kemenkes RI, 2017) diantaranya :

- 1) Kategori Gizi Buruk ; jika $Z\text{-score} < -3,0$
- 2) Kategori Gizi Kurang ; jika $Z\text{-score} \geq -3,0$ s/d $Z\text{-score} \leq -2,0$
- 3) Kategori Gizi Baik ; jika $Z\text{-score} \geq -2,0$ s/d $Z\text{-score} \leq 2,0$
- 4) Kategori Gizi Lebih ; jika $Z\text{-score} > 2,0$

Pijat bayi adalah Pijat yang dilakukan oleh ibu bayi yang sebelumnya telah diberikan pelatihan terlebih dahulu , dilakukan secara rutin setiap hari selama 3 bulan menggunakan minyak berbau dasar minyak kelapa dan rempah-rempah berbasis budaya Sasak. Pemijatan dilakukan selama 15 menit.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, diskusi tanya jawab, konseling, demonstrasi, dan pemeriksaan antropometrl dengan tahapan pelaksanaan meliputi :

A. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan adalah :

1. Skrining untuk menentukan kelompok sasaran yang memenuhi kriteria yaitu bayi dengan Kategori Gizi Kurang ; jika $Z\text{-score} \geq -3,0$ s/d $Z\text{-score} \leq -2,0$:
 - a. Bayi lahir aterm
 - b. Bayi gizi kurang berusia 6-12 bulan dalam keadaan sehat
 - c. Ibu atau keluarga yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.
2. Meminta kesediaan dan kerelaan orang tua terlebih dahulu diberitahu manfaat dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Pelatihan pijat bayi adalah pelatihan modifikasi gerakan pijat Bayi berbasis budaya local Sasak yang diberikan kepada ibu bayi selama 2 hari secara terstruktur.
4. Pelatihan Pertumbuhan dan perkembangan bayi, kebutuhan bayi dan perawatan bayi, tehnik dan konseling menyusui selama 1 hari
5. Pelatihan pemberian makanan bayi sesuai dengan usia (PMBA) selama 1 hari
6. Evaluasi pada akhir pertemuan.

B. Pelaksanaan Kegiatan :

1. Melakukan pengumpulan data. Data yang diukur adalah umur, berat badan dan panjang badan. Pengumpulan data dilakukan oleh Tim pelaksana dengan bantuan tenaga bidan, ahli gizi, dan kader yang ada di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara sebagai mitra.
2. Melakukan Pelatihan dan pemijatan bayi dengan tehnik OBISA selama 3 bulan
3. Melakukan pemantauan dan evaluasi tehnik pijat bayi OBISA berbasis budaya local dan pembeian makanan tambahan.

C. Setelah Pelaksanaan Kegiatan :

Setelah intervensi pijat bayi pada Kelompok Perlakuan selama 3 bulan dilakukan tahap post-intervensi, Pengumpulan data dilakukan 1 (satu) hari setelah berakhir intervensi stimulasi pijat bayi oleh peneliti dengan bantuan tenaga bidan yang ada di wilayah kerja puskesmas. Data yang diukur meliputi; Pencatatan hasil pengukuran dan penilaian status gizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dengan jumlah peserta dengan status gizi kurang sejumlah 60 bayi di Wilayah kerja Puskesmas Cakranegara meliputi; wilayah Poskesdes Mandalika, Selagalas dan Turida dengan hasil kegiatan sebagai berikut :

1. Distribusi Frekuensi sasaran pengabdian masyarakat berdasarkan usia dan jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi frekuensi sasaran berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik Sasaran	Kelompok	
	n	%
Usia Bayi		
Mean \pm SD	9,70 \pm 1,67	
Min	6	
Max	11	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	33,3
Perempuan	40	66,7
Total	60	100

Usia 0-11 bulan merupakan masa kritis pertumbuhan dan perkembangan bayi yang disebut masa kecemasan dan puncaknya mencapai usia 24 bulan. Mulai usia 6 bulan bayi mulai di perkenalkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk mempertahankan berat badan dan panjang badan normal sesuai usia karena bayi harus mendapatkan gizi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Kekurangan gizi pada usia ini bersifat irreversible (tidak dapat pulih) akibat ketidaktahuan orang tua tentang cara memilih bahan makanan, mengolah makanan, dan menyajikan makanan pada bayi dan balita, serta adanya kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat yang masih kurang, khususnya pada umur dibawah 2 tahun (Mufida et al., 2015).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada bayi dengan status gizi kurang dengan intervensi yang diberikan berupa pijat bayi berbasis budaya Sasak (OBISA) yang bertujuan meningkatkan berat badan bayi, dengan pijat bayi dapat menstimulasi pengeluaran Insulin Growth Factor 1 (IGF-1) untuk merangsang nafsu makan pada bayi. Dengan peningkatan nafsu makan bayi maka akan meningkatkan berat badan bayi dan

meningkatkan status gizi bayi. Penelitian lainnya menyatakan terdapat hubungan pemberian MP ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan (Datesfordate et al., 2017; Sudarmi et al., n.d.)

2. Distribusi Berat Badan Bayi dan status gizi bayi sebelum dan sesudah intervensi pijat bayi OBISA

Tabel 2. Berat Badan Bayi dan Status Gizi Bayi sebelum dan sesudah intervensi pijat bayi OBISA

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Berat Badan Bayi				
Mean±SD	6,69±0,547		7,67±1,261	
Min	5,50		5,50	
Max	7,90		10,50	
<i>P value</i>	0,001*			
Status Gizi				
Baik	0	0,0	38	63,3
Kurang	60	100	22	36,7
Total	60	100	100	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukan bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum intervensi adalah 6,69 kg dengan berat badan minimal 5,50 kg dan berat badan maksimal 7,90 kg. Sesudah intervensi pijat bayi OBISA, rata-rata berat badan bayi mengalami peningkatan menjadi 7,67 kg dengan berat badan minimal 5,50 gram dan berat badan maksimal 10,50 kg.

Setelah dilakukan intervensi pijat bayi OBISA pada pelaksanaan pengabmas ini menunjukkan peningkatan pada berat badan bayi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Peningkatan Berat badan bayi setelah dilakukan pijat bayi OBISA

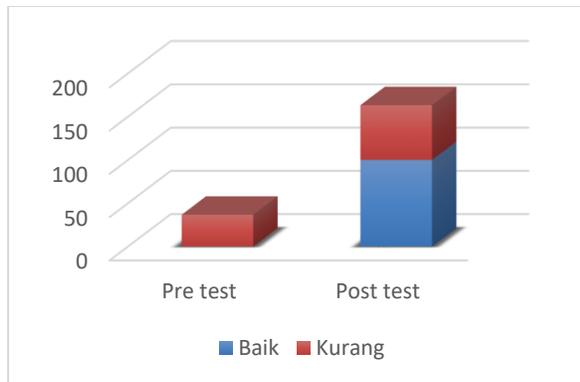
Gambar 1 diatas menunjukkan peningkatan berat badan sebelum pemberian intervensi rata-rata 6,69 kg meningkat menjadi rata-rata 7,67 kg setelah intervensi.

Peningkatan berat badan ini dipengaruhi oleh pijat bayi yang dilakukan selama kegiatan pengabmas ini dirangkaikan dengan pemberian makanan pendamping ASI untuk mendukung ibu dan keluarga memenuhi kebutuhan gizi untuk bayinya. Teknik Pijat bayi akan memperbaiki nafsu makan bayi dan terbukti mempunyai pengaruh terhadap kenaikan berat badan bayi 0-6 bulan (Carolin et al., 2020; Harahap, 2019).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini juga sama dengan yang telah dilakukan oleh (Saputri, 2019) tentang Manfaat pijat bayi yang menjelaskan bahwa dapat membuat bayi merasa nyaman, dan relaks, pijat membuat otot – otot bayi menjadi renggang, pijat bayi dapat membantu konsentrasi, memicu perkembangan otak, meringankan pencernaan, dan membantu oksigen menuju ke otak. Adanya respon yang baik (80%) ibu memahami pentingnya pijat bayi sehingga diharapkan dapat memotivasi dan menambah keterampilan ibu – ibu dalam pijat bayi.

Manfaat lainnya dari pijat bayi yaitu dapat meningkatkan jumlah dan *sitotoksisitas* dari sistem immunitas (sel pembunuh alami), merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan, membantu melatih relaksasi, mengurangi depresi dan ketegangan, meningkatkan kesiagaan, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan *kolik* (sakit perut), meningkatkan volume ASI, meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat tidur lelap), serta memperbaiki sirkulasi darah dan pernapasan. Pijat bayi juga dapat membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (*bounding*) (Afriyani et al., 2020).

Keberhasilan dari kegiatan pengabdian pada masyakat ini ini adalah adanya peningkatan berat badan bayi setelah dipantau selama 3 bulan yang diikuti oleh adanya perbaikan Peningkatan status gizi pre intervensi dan setelah intervensi pijat bayi OBISA seperti ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Status gizi pre intervensi dan setelah intervensi pijat bayi OBISA

Gambar 3 di atas menunjukkan peningkatan status gizi bayi menjadi status gizi baik sekitar 63.3% setelah dilakukan pijat bayi berbasis budaya sasak (OBISA).

Peningkatan status gizi bayi ini dipengaruhi oleh peningkatan berat badan bayi akibat pijat bayi berbasis budaya Sasak (OBISA).

Pijat OBISA ini biasanya dilakukan oleh dukun Sasak, kemudian pada kegiatan pengabdian masyarakat ini kami memodifikasi gerakan-gerakan dari yang biasa dilakukan oleh dukun agar sesuai dengan struktur anatomi dari tubuh bayi dan dilakukan dengan komunikatif sehingga bayi merasa nyaman pada saat dipijat. Rasa nyaman ini dapat menurunkan kortisol pada bayi sehingga dapat meningkatkan IGF-1 bayi yang merangsang nervus vagus berkontraksi sehingga bayi menjadi lebih cepat lapar (Sudarmi et al., n.d.).

Pijat bayi ini merupakan perawatan turun temurun yang diberikan pada bayi agar selalu sehat, juga membantu mengatasi masalah status gizi. Gerakan pemijatan dari ujung kepala hingga ujung kaki membuat tubuh lebih mudah dalam mempercepat penyerapan nutrisi ke pembuluh darah, melancarkan peredaran darah, meningkatkan fungsi kognitif, hingga membuat si bayi terhindar dari masalah gizi. Stimulasi pijat bayi dapat membantu peningkatan status pada gizi anak dan memacu tumbuh kembang anak (Muawanah, 2020).



Gambar 1 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan berat badan bayi dengan status gizi kurang sebelumnya berat badan bayi rata-rata $6,69 \pm 0,547$ meningkat setelah intervensi pijat bayi OBISA menjadi $7,67 \pm 1,261$ dan menunjukkan peningkatan status gizi bayi menjadi status gizi baik sekitar 63.3%. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan pendidikan kesehatan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat tentang pijat bayi berbasis budaya Sasak (OBISA) dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat mengenai cara pelatihan pijat bayi dan pemberian

makanan pada bayi sesuai usia sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyani, L. D., Purwanti, S., Wulandari, R., Kristiana, K., & Khasanah, F. (2020). Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pijat Bayi Sehat. *Call For Paper Seminar Nasional Kebidanan*, 1(1), 54–60.
- Anggraeni, N. P. D. A., & Murni, N. N. A. (2021). Sosialisasi Stunting Dan Upaya Pencegahannya Melalui Edukasi Tentang Nutrisi Pada Ibu Hamil: Stunting Socialization And Effort To Prevent Through Education About Nutrition In Pregnant Mothers. *GEMAKES Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6.

- Carolin, B. T., Suprihatin, S., & Agustin, C. (2020). Pijat Bayi dapat Menstimulus Peningkatan Berat Badan pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(02), 28–33.
- Datesfordate, A. H., Kundre, R., & Rottie, J. V. (2017). Hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (Mp-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Haddad, L., Achadi, E., Bendech, M. A., Ahuja, A., Bhatia, K., Bhutta, Z., Blössner, M., Borghi, E., Colecraft, E., & De Onis, M. (2015). The Global Nutrition Report 2014: actions and accountability to accelerate the world's progress on nutrition. *The Journal of Nutrition*, 145(4), 663–671.
- Harahap, N. R. (2019). Pijat Bayi Meningkatkan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 99–107.
- Indonesia, K. K. R. (2017). Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2016. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 119–121.
- Kemendes, R. I. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2017). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun, 2018*, 7–11.
- Muawanah, S. (2020). Hubungan Pijat Bayi dengan Perbaikan Status Gizi pada Baduta Terkait 1.000 HPK di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(1), 51–53.
- Mufida, L., Widyarningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6–24 Bulan: Kajian Pustaka [In Press September 2015]. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4).
- Rahayu, A., KM, S., Yulidasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L., & KM, S. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Yogyakarta: Penerbit CV Mine*.
- Riskesdas, L. N. (2018). *Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.
- Roesli, U. (2013). Pedoman Pijat Bayi, cetakan kesepuluh Edisi Revisi. *Jakarta: PT. Trubus Agriwidya*.
- Saputri, N. (2019). Pentingnya Manfaat Pijat Bayi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Sudarmi, S., Sukrama, I. D. M., Sutirtayasa, I. W. P., Weta, I. W., & Irianto, I. (n.d.). *Influence*

- of baby massage stimulation on the improvement of nutritional status, IGF-1, and cortisol level on undernourished infant.*
- Unicef, I. (2012). Ringkasan kajian kesehatan ibu & anak. *Tersedia Pada Www. Unicef. or. Id.*